

Penyesuaian Pernikahan Ditinjau Dari Jenis Kelamin Yang Menikah Muda Di Kabupaten Luwu Timur

Aliya Farsya¹, Lukman², Nur Akmal³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: alyafarsya73@gmail.com¹, lukman7210@unm.ac.id², nurakmal@unm.ac.id³

Article History:

Received: 05 Agustus 2022

Revised: 08 Agustus 2022

Accepted: 09 Agustus 2022

Keywords: Jenis Kelamin, Menikah Muda, Penyesuaian Pernikahan.

Abstract: Menikah di usia muda meningkat setiap tahunnya, salah satu dampaknya adalah perceraian dikarenakan penyesuaian pernikahan yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang menikah muda di kabupaten luwu timur. Dalam penelitian ini sebanyak 128 subjek (64 pasangan suami istri) yang menikah dibawah usia 20 tahun dan berdomisili di kabupaten Luwu Timur. Metode penelitian menggunakan kuantitatif komparatif dengan analisis uji Independent Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,018 < 0,05$, nilai t hitung sebesar $2,403 > t$ tabel 1,980, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata penyesuaian perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang menikah muda di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini diharapkan agar suami dan istri mampu saling berkomitmen, membuat kesepakatan-kesepakatan atas persetujuan kedua belah pihak, memberikan kekompakan dalam melakukan aktivitas bersama sehingga merasa dekat satu sama lain dan menunjukkan kasih sayang.

PENDAHULUAN

Saat ini, menikah di usia muda semakin marak dan meningkat setiap tahunnya. Indonesia termasuk negara dengan persentase perkawinan usia muda di dunia dengan menempati urutan 37 tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Yunianto, 2018). Menurut data BPS 2018 dari total 265 juta penduduk Indonesia, 11.21 persen perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Data BPS 2018 tentang sebaran pernikahan di usia kurang dari 18 tahun menunjukkan bahwa Sulawesi (15,6%) menempati peringkat kedua setelah Kalimantan (16,3%). Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki tingkat prevalensi menikah muda adalah Luwu Timur. Data yang didapatkan peneliti dari Kantor Kementerian Agama (kemenag) Kabupaten Luwu Timur, menunjukkan jumlah pernikahan di usia muda meningkat. Di tahun 2018 (19,42%), tahun 2019 (22,01%), tahun 2020 (28,90%) dan tahun 2021 meningkat (29,67%).

Dampak pernikahan di usia muda cukup banyak, salah satunya perceraian. Salah satu faktor penyebab perceraian yang paling banyak adalah perselisihan yang terjadi di antara pasangan usia muda. Dari segi usia, persentase kasus perceraian tertinggi terjadi di usia 20-24 tahun yang menikah sebelum berumur 18 tahun sebesar 4,53%, sedangkan yang menikah setelah usia 18 tahun lebih

rendah, yaitu 3,02% (Supriyadi, 2021). Salah satu sebab utama mengapa pasangan muda ini bercerai adalah karena penyesuaian pernikahan yang buruk. Penyesuaian pernikahan merupakan proses pasangan untuk saling beradaptasi dan mengubah peran baru misalnya membangun komunikasi yang terbuka atau mendorong ekspresi perasaan satu sama lain (Schneiders dalam Agustiani, 2006).

Selama tahun pertama dan kedua pernikahan, pasangan harus menyesuaikan diri satu sama lain. Proses pergantian peran seringkali memunculkan berbagai permasalahan karena ekspektasi ideal dengan realitas pada pasangan tidak sesuai. Pria dan wanita diharapkan berperan sebagai suami istri dan kemudian menjadi orang tua. Ini adalah tugas yang sulit dan membutuhkan persiapan yang matang oleh keduanya. Persiapan ini adalah kemampuan untuk hidup bersama melalui proses penyesuaian (Hurlock, 1980).

Peneliti melakukan survei pada 32 subjek (16 pasangan) di Kabupaten Luwu Timur untuk memahami permasalahan penyesuaian pernikahan pasangan menikah muda. Data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa tuntutan pria dan wanita ada yang sama, namun lebih banyak yang berbeda. Kesamaannya dilihat dari keduanya saling mencintai, mampu menunjukkan perasaan dan keinginan yang sama akan hubungan seksual (94%), dan cara berhubungan dengan mertua keduanya selalu sepakat (88%). Sedangkan perbedaan berkaitan dengan masalah keuangan (81%). Lebih banyak perempuan tidak sepakat dalam mengelola keuangan dengan pasangannya. Demikian pula dalam hal tugas-tugas rumah tangga (88%). Misalnya, dalam hal pembagian tugas rumah tangga. Istri ingin selalu dibantu, namun peran rumah tangga menurut suami adalah peran istri. Berbeda dengan wanita, pria tidak sepakat dengan pasangannya dalam hal karir (94%). Perempuan yang menikah muda banyak yang ingin melanjutkan pendidikannya, namun hal ini justru tidak disetujui oleh suaminya.

Menurut Spanier (1976), untuk mengetahui tingkat penyesuaian pernikahan, setidaknya ada beberapa aspek yang perlu diukur, pertama *dyadic satisfaction* yaitu tingkat kepuasan dalam hubungan pernikahan atau kepuasan yang dirasakan oleh masing-masing pasangan dalam hubungan mereka, kedua *dyadic cohesion* yaitu tingkat kedekatan atau perasaan kebersamaan yang dimiliki oleh pasangan suami istri, yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama. Ketiga, *dyadic consensus* yaitu tingkat kesepahaman atau kesepakatan di antara pasangan dalam berbagai masalah dalam pernikahan, dan terakhir *affection expression* yaitu tingkat kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut.

Salah satu hal penting dalam penyesuaian perkawinan adalah sejauh mana tercapainya kesepakatan antara suami dan istri tentang peran masing-masing individu (Anjani & Suryanto, 2006). Penyesuaian pernikahan menjadi pengukuran prediktif mengenai kemungkinan penyesuaian pada masa yang akan datang. Artinya jika pada masa awal pernikahan penyesuaian pernikahannya buruk, maka akan mempengaruhi penyesuaian-penyediaan selanjutnya akan buruk pula atau bahkan menimbulkan perceraian pada masa yang akan datang, (Spanier dalam Puspitasari & Satiningsih, 2014).

Penelitian ini akan menguji apakah pria dan wanita memiliki penyesuaian pernikahan yang berbeda, yang diuji adalah apakah empat aspek penyesuaian pernikahan oleh Spanier (1976) berbeda antar pasangan. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Permata (2014) menemukan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir, suami memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi daripada istri, dengan perbandingan rata-rata kelompok menunjukkan bahwa kebahagiaan perkawinan pada istri sebesar 0,333 dan pada suami sebesar 0,677. Hasil studi lain oleh Jaisri dan Joseph (2013) menjelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara suami dan istri dalam penyesuaian pernikahan, dalam hal ini

suami memiliki penyesuaian yang lebih baik dari pada istri.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan ditinjau dari jenis kelamin yang menikah muda di Kabupaten Luwu Timur dan terdapat perbedaan dari setiap aspek penyesuaian pernikahan ditinjau dari jenis kelamin yang menikah muda di Kabupaten Luwu Timur.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Penyesuaian Pernikahan

Penyesuaian pernikahan merupakan penyesuaian diadik (*dyadic adjustment*) atau penyesuaian antara dua individu sebagai proses yang bergerak dalam suatu kontinum yang dapat dievaluasi berdasarkan kedekatan dengan penyesuaian yang baik atau penyesuaian yang buruk (Spanier, 1976). Penyesuaian pernikahan merupakan proses adaptasi antara suami dan istri, di mana suami dan istri dapat mencegah konflik dan menyelesaikannya dengan baik selama proses penyesuaian diri (Hurlock, 1980).

Penyesuaian pernikahan merupakan perubahan dan penyesuaian dalam perkawinan yang mencakup beberapa aspek kehidupan perkawinan, seperti hidup bersama, penyesuaian peran baru, penyesuaian komunikasi dan resolusi konflik, serta penyesuaian terhadap hubungan seksual dalam perkawinan dan penyesuaian kewarganegaraan, Atwater (Koerner & Fitzpatrick (2002)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan proses di mana dua orang memasuki fase pernikahan dan mulai terbiasa dengan situasi baru sebagai suami istri yang saling menyesuaikan diri dengan kepribadian orang lain, lingkungan, kehidupan keluarga, beradaptasi dengan kebutuhan dan keinginan satu sama lain untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Pernikahan

Penyesuaian pernikahan (*dyadic adjustment*) menurut Spanier (1976) memiliki empat aspek, yaitu:

a. *Satisfaction* (kepuasan)

Aspek ini menjelaskan kepuasan atas keputusan-keputusan dalam pernikahan yang ditunjukkan dengan frekuensi pertengkaran, komplain dalam pernikahan, dan seberapa besar komitmen setiap individu untuk mempertahankan hubungan pernikahan.

b. *Consensus* (mufakat)

Aspek ini menjelaskan tingkat kesepakatan antara pasangan terkait berbagai keputusan penting pernikahan, seperti agama, pekerjaan rumah tangga, atau kecocokan yang mereka bagi satu sama lain.

c. *Cohesion* (kepaduan)

Aspek ini menjelaskan kepaduan pasangan yang meliputi kekompakan dalam bekerjasama, berbagi minat dan melakukan aktivitas bersama. Kohesi melibatkan ikatan emosional atau seberapa jauh pasangan suami istri merasa dekat satu sama lain.

d. *Affectional expression* (ungkapan kasih sayang)

Aspek ini menjelaskan tingkat ekspresi perasaan cinta dan hubungan seksual. Dimensi ini menjelaskan bagaimana suami dan istri menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

3. Faktor-faktor Penyesuaian Pernikahan

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan menurut Schneiders (Wahyuningsih, 2002), yaitu:

a. Penyesuaian sebelum menikah

Pada faktor ini individu yang akan menikah terlebih dahulu harus mencapai kematangan sosial, kematangan emosi, dan kematangan seksual. Jika kematangan tersebut tidak tercapai maka penyesuaian akan sulit dilakukan.

b. Sikap terhadap perkawinan

Individu yang telah memutuskan untuk menikah akan bertanggung jawab menjaga ikatan perkawinan dan melakukan penyesuaian perkawinan dengan lebih baik.

c. Motivasi yang mendasari perkawinan

Terdapat berbagai alasan di balik pernikahan. Jika motif perkawinan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis, maka penyesuaian perkawinan tidak akan terjadi. Sebaliknya jika motivasi menikah karena rasa sayang, keinginan untuk memiliki keluarga dan anak, maka penyesuaian pernikahan akan terjadi karena didasari oleh tanggung jawab.

d. Pemilihan pasangan

Individu berhati-hati dan cerdas dalam memilih pasangan. Ketika memilih pasangan hidup, individu akan memilih seseorang yang peduli dengan keluarganya, matang secara emosional, dan sadar akan tanggung jawabnya dalam pernikahan.

e. Karakteristik demografi yang dimiliki suami atau istri

Karakteristik masing-masing individu pada saat menikah akan mempengaruhi penyesuaian pernikahan, antara lain pendapatan keluarga, pekerjaan, urutan kelahiran, popularitas pada masa remaja, dan perbedaan usia antara suami dan istri. usia saat menikah, agama dan tingkat pendidikan pasangan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini merupakan pasangan suami dan istri dengan karakteristik menikah dibawah usia 20 tahun, berdomisili di Kabupaten Luwu Timur dan usia pernikahan 1-5 tahun. Jumlah sampel minimal yang dapat diikutkan sebanyak 128 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) (1976) yang diadaptasi Agna (2019). Terdapat empat aspek dalam penyesuaian pernikahan menurut Spanier, yaitu *consensus*, *cohesion*, *satisfaction* dan *affectional expression*. Item terdiri atas pernyataan dengan 6 pilihan alternatif jawaban. Skala penyesuaian pernikahan (*Dyadic Adjustment Scale*) memiliki skor koefisien reliabilitas sebesar 0,846. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami dan istri dengan karakteristik menikah dibawah usia 20 tahun, berdomisili di Kabupaten Luwu Timur dan usia pernikahan 1-5 tahun. Total jumlah subjek dalam penelitian ini 128 orang (64 pasangan). Usia partisipan dalam penelitian ini

ketika menikah, dengan usia saat menikah 16 tahun sebanyak 2 (1,56%) orang, 17 tahun sebanyak 26 (20,31%) orang, 18 tahun sebanyak 35 (27,34%) orang, dan 19 tahun sebanyak 65 (50,78%) orang. Dalam penelitian ini subjek berasal dari 9 kecamatan, sebanyak 1 (0,78%) orang dari Kecamatan Angkona, 31 (24,22%) orang dari Kecamatan Malili, 56 (43,75%) orang dari Kecamatan Nuha, 9 (7,03%) orang dari Kecamatan Wasuponda, 3 (2,34%) orang dari Kecamatan Wotu, 14 (10,94%) orang dari Kecamatan Towuti, 10 (7,81%) orang dari Kecamatan Tomoni, serta 4 (3,13%) orang dari Kecamatan Burau. Berdasarkan usia pernikahan subjek dalam penelitian ini terdiri dari subjek yang memiliki usia pernikahan 1 tahun sebanyak 62 (48,44%) orang, 2 tahun sebanyak 24 (1,56%) orang, 2.5 tahun sebanyak 2 (1,56%) orang, 3 tahun sebanyak 26 (20,31%) orang, dan 4 tahun sebanyak 14 (10,94%) orang. Diketahui bahwa dalam penelitian ini terdiri dari 23 (35,94%) pasangan yang sudah memiliki anak dan 41 (64,06%) pasangan yang belum memiliki anak. Dalam penelitian ini alasan-alasan subjek memutuskan menikah muda, alasan dikarenakan sudah merasa siap sebanyak 46 (35,94%) orang, menghindari zina sebanyak 26 (20,3%) orang, dijodohkan sebanyak 14 (10,94%) orang, menyempurnakan agama sebanyak 18 (14,06%) orang, sudah lama menjalin hubungan sebanyak 20 (15,63%) orang, dan tidak memiliki alasan sebanyak 4 (3,12%) orang.

Tabel 1. Deskriptif data penyesuaian pernikahan

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Mi	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Penyesuaian Pernikahan	0	140	70	23	93	140	118.80	10.23

Pada tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa skala penyesuaian pernikahan diperoleh skor minimal hipotetik sebesar 0, skor maksimal hipotetik sebesar 140, mean sebesar 70, dan standar deviasi sebesar 23. Data empirik atau data di lapangan diperoleh skor minimal empirik sebesar 93, skor maksimal hipotetik sebesar 140, mean sebesar 118,80, dan standar deviasi sebesar 10,23.

Tabel 2. Kategorisasi dan interpretasi skor penyesuaian pernikahan

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 93	127	99,2%
Sedang	$47 \leq 93$	-	-
Rendah	< 47	1	0.8%
Total		128	100%

Pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 128 subjek, terdapat 127 subjek yang memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang tinggi dengan persentase (99,2%), dan 1 subjek yang memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang rendah dengan persentase (0,8%).

Tabel 3. Hasil uji asumsi

Variabel	Asumsi	K -S	Sig.	Status/keterangan
Penyesuaian perkawinan	Normalitas	0,071	0,200	Normal
	Homogenitas		0,206	Homogen

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa uji asumsi pada variabel penyesuaian pernikahan,

disimpulkan data berdistribusi normal dan varian data penyesuaian pernikahan pada kelompok laki-laki dan perempuan adalah homogen.

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Variabel	Mean	SD	SE	t	Sig
Laki-laki	120,94	10,713	1,339	2,403	0,018
Perempuan	116,67	9,325	1,166		

Pada tabel 4 diketahui bahwa dari nilai rata-rata penyesuaian pernikahan pada laki-laki sebesar 120,94 sedangkan nilai rata-rata penyesuaian pernikahan pada perempuan sebesar 116,67. Hasil uji perbedaan rata-rata antar kelompok menunjukkan bahwa laki-laki memiliki penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi dari perempuan ($t = 2,403$, $Sig = 0,018$), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat perbedaan rata-rata penyesuaian perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 5. Perbedaan aspek

No	Aspek	Variabel	Mean	N	t	Sig
1	<i>Consensus</i>	Laki-laki	55,52	64	2,016	0,046
		Perempuan	53,42	64		
2	<i>Cohesion</i>	Laki-laki	20,70	64	2,174	0,032
		Perempuan	19,70	64		
3	<i>Affectional Expression</i>	Laki-laki	10,42	64	-0,741	0,460
		Perempuan	10,59	64		
4	<i>Satisfaction</i>	Laki-laki	34,30	64	2,126	0,035
		Perempuan	32,91	64		

Untuk mengetahui aspek-aspek penyesuaian apa saja yang berbeda maka tabel 5 nomor 1 diketahui bahwa dari nilai rata-rata aspek *consensus* pada laki-laki 55,52 > aspek *consensus* pada perempuan 53,42 itu berarti secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata antara aspek *consensus* pada laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan uji *independent sample t-test* diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,046 < 0,05$, nilai t hitung sebesar $2,016 > t$ tabel 1,980, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata aspek *consensus* antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 5 nomor 2 diketahui bahwa dari nilai rata-rata aspek *cohesion* pada laki-laki 20,70 > aspek *cohesion* pada perempuan 19,70 itu berarti secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata antara aspek *cohesion* pada laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan uji *independent sample t-test* diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,032 < 0,05$, nilai t hitung sebesar $2,174 > t$ tabel 1,980, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata aspek *cohesion* antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 5 nomor 3 diketahui bahwa dari nilai rata-rata aspek *affectional expression* pada laki-laki 10,42 < aspek *affectional expression* pada perempuan 10,59 itu berarti secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata antara aspek *affectional expression* pada laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan uji *independent sample t-test* diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,460 > 0,05$, nilai t hitung sebesar $-0,741 < t$ tabel 1,980, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata aspek *affectional expression* antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 5 nomor 4 diketahui bahwa dari nilai rata-rata aspek *satisfaction* pada laki-laki 34,30 > aspek *satisfaction* pada perempuan 32,91 itu berarti secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata antara aspek *satisfaction* pada laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan *uji independent sample t-test* diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,035 < 0,05$, nilai t hitung sebesar $2,126 > t$ tabel 1,980, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata aspek *satisfaction* antara laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki dan perempuan yang menikah muda di Kabupaten Luwu Timur yang menjadi subjek penelitian memiliki penyesuaian pernikahan dalam kategori tinggi. Data tersebut berdasarkan hasil skor subjek yang menunjukkan bahwa 127 subjek yang memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang tinggi dengan persentase (99,2%), dan 1 subjek yang memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang rendah dengan persentase (0,8%).

Penyesuaian pernikahan pada pasangan di kabupaten Luwu Timur termasuk dalam kategori tinggi sementara usia yang masih muda. Dilihat dari alasan-alasan yang diungkapkan mereka menikah muda karena menghindari zina dan ingin menyempurnakan agama tergolong dalam persentase yang tinggi sehingga sebagian besar pasangan meyakini bahwa keyakinan beragama merupakan hal penting dalam pernikahan. Pasangan yang menikah karena alasan-alasan berkaitan dengan agama menciptakan ikatan yang kuat sehingga mereka merasakan kepuasan, memperoleh dukungan sosial, dan dapat menyesuaikan dengan baik melalui agama yang dianutnya.

Kemudian alasan menikah muda karena dijodohkan. Dari segi budaya dan nilai sosial yang masih dijunjung di Kabupaten Luwu Timur. Perjodohan di daerah dan kota berbeda, dimana perjodohan di daerah yang lebih mengarah pada meningkatkan silaturahmi sehingga membuat pasangan mudah menyesuaikan. Sebagian besar pasangan yang menikah muda belum memiliki anak sehingga hal ini juga menjadi sebab penyesuaian mereka tinggi di usia yang masih muda. Karena beban yang dirasakan kurang, setiap pasangan lebih mampu fokus dalam memperbaiki diri masing-masing dan saling memberi perhatian satu sama lain.

Penyesuaian pernikahan yang tinggi terdapat pada laki-laki hal ini dikarenakan, jika dikaitkan terhadap keadaan sosial di Kabupaten Luwu Timur dimana para pekerja yang tergolong menikah muda tersebut cenderung pekerjaannya bersifat agraris. Tuntutan, tekanan yang mereka rasakan tidak sama sehingga dapat saling menyesuaikan diri satu sama lain karena waktu yang relatif longgar. Pekerja yang berada di sector perkantoran dan pertambangan memiliki tuntutan yang lebih berat dan beragam, sehingga dapat berdampak terhadap kualitas hubungan suami istri.

Penyesuaian pernikahan yang baik ditandai dengan adanya saling menguntungkan antara pasangan suami dan istri, serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk memenuhi kebutuhan keinginan dan harapan pasangan (Syahrir, 2017). Dalam studi penelitian Indrawati dan Fauziah (2012) mengemukakan bahwa penyesuaian pernikahan yang tinggi akan tercipta jika antara suami atau istri berusaha memberi dan menerima kasih sayang, memuaskan antar pasangannya dengan perubahan lingkungan agar mampu mengatasi konflik, frustrasi, perasaan tidak menyenangkan yang muncul sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri, suami atau istri dan lingkungannya.

Hasil studi penelitian Marhen dan Supraptiningsih (2020) mengemukakan bahwa seorang suami atau istri yang memiliki penyesuaian pernikahan yang tinggi artinya mereka mampu menjalani kesepakatan dalam perkawinan, membangun hubungan yang erat, merasakan kepuasan perkawinan, serta memiliki afeksi yang tinggi. Selain itu juga menjelaskan bahwa suami atau istri yang memiliki penyesuaian pernikahan yang rendah, artinya belum dapat mencapai kesepakatan

.....

dalam perkawinan, diikuti dengan kedekatan hubungan yang masih renggang, kurangnya ekspresi afeksi, serta belum terciptanya mengenai kepuasan hubungan di antara pasangan. Sehingga dapat dikatakan pasangan yang menikah di usia muda rentan memiliki penyesuaian pernikahan yang rendah dan dapat mengakibatkan tingginya angka perceraian.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.018 < 0.05$ dan nilai t hitung sebesar $2.403 > t$ tabel 1.980, sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang menikah muda di kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Permata (2014) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan antara suami dan istri yang menikah di usia remaja. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan peneliti, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada perbedaan penyesuaian pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang menikah muda di Kabupaten Luwu Timur. Peneliti juga menggambarkan hasil perbedaan dari setiap aspeknya.

Pada aspek *satisfaction* menggambarkan kepuasan, kecocokan sifat dan sikap suami atau istri atas keputusan-keputusan dalam pernikahan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suami memiliki tingkat kepuasan atau kecocokan sikap yang lebih tinggi daripada istri. Menurut Marhen dan Supraptiningsih (2020) mengemukakan bahwa suami atau istri dengan kepuasan yang tinggi artinya sudah dapat memaknai hubungan yang telah dijalani dikarenakan telah menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya, serta merasa bahagia setelah menikah. Selain itu, suami atau istri dengan kepuasan yang rendah artinya belum dapat memaknai hubungan yang telah dijalani dikarenakan perasaan subjektif yang dirasakan oleh suami atau istri selama masa perkawinan tersebut pasangan tidak merasa senang. Demikian pula dapat dilihat dari budaya setempat yang dimana ketika istri mengalami konflik yang sulit diselesaikan bersama suami maka istri cenderung untuk meninggalkan rumah lebih dulu baik untuk menenangkan diri atau hal lain.

Pada aspek *consensus* menggambarkan mengenai tingkat kesepakatan antara pasangan terkait berbagai keputusan penting pernikahan. Suami atau istri yang memiliki tingkat kesepakatan yang rendah dimana hal tersebut dikarenakan belum memiliki pembagian peran yang jelas diantara keduanya dan ketika memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi hal ini menunjukkan suami atau istri tersebut dapat berdiskusi terlebih dahulu sebelum pengambilan keputusan, pasangan sudah memiliki kejelasan mengenai keuangan dalam keluarga, dan mengetahui pembagian tanggung jawab serta peran dalam rumah tangga (Marhen & Supraptiningsih, 2020). Hal ini juga tidak terlepas dari budaya setempat yang dimana istri yang harus memegang atau mengelola seluruh keuangan sehingga segala keputusan yang berkaitan dengan keuangan ada pada istri.

Pada aspek *cohesion* menggambarkan mengenai kepaduan atau kekompakan dalam bekerjasama, melakukan aktivitas bersama yang melibatkan ikatan emosional atau seberapa jauh mereka merasa dekat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa istri memiliki tingkat kedekatan yang rendah sedangkan suami memiliki tingkat kedekatan yang tinggi. Marhen dan Supraptiningsih (2020) mengemukakan bahwa kedekatan hubungan yang rendah dikarenakan belum dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama serta menikmati kebersamaan selama masa perkawinan, jika dikaitkan dengan budaya setempat yang dijelaskan sebelumnya dimana istri cenderung untuk meninggalkan rumah lebih dulu ketika mengalami konflik. Hal tersebut membuat intensitas komunikasi yang kurang dan waktu berkumpul dengan keluarga sangat minim. Ketika kedekatan hubungan tinggi menunjukkan bahwa suami atau istri dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama dan intensitas komunikasi yang baik antar individu.

Pada aspek *affectional expression* menggambarkan mengenai bagaimana suami atau istri menunjukkan kasih sayang satu sama lain. Dalam penelitian ini secara deskriptif menunjukkan

perbedaan bahwa istri memiliki tingkat pengungkapan kasih sayang yang tinggi sedangkan suami memiliki tingkat pengungkapan kasih sayang yang rendah. Pengungkapan kasih sayang yang rendah bahwa pasangan kurang dapat mengungkapkan rasa cinta, memberikan perhatian kepada pasangan serta melakukan hubungan seksual, begitupun sebaliknya (Marhen & Supraptiningsih, 2020).

Sebuah perkawinan dengan penyesuaian yang baik sering ditandai dengan tingkat interaksi dan kohesivitas yang tinggi, tingkat perselisihan yang rendah, komitmen yang kuat terhadap hubungan yang sedang berlangsung, terjalinnya komunikasi yang baik serta kemampuan memecahkan masalah yang baik (Spanier & Lewis dalam Fitriane, 2008). Hutapea (2011) mengemukakan bahwa penyesuaian pernikahan sangat penting dilakukan dan diupayakan demi mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga. Sebab tanpa penyesuaian terhadap perubahan dan perbedaan-perbedaan yang ditemukan dalam perkawinan akan sangat sulit dicapai kebahagiaan dan sulit untuk mempertahankan pernikahan yang telah dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang menikah muda di Kabupaten Luwu Timur, dimana laki-laki memiliki penyesuaian pernikahan yang tinggi dibanding perempuan. Kemudian berdasarkan hasil uji beda pada setiap aspek penyesuaian pernikahan, untuk aspek *consensus*, *cohesion*, serta *satisfaction* terdapat perbedaan, dimana laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi dibanding perempuan. Selanjutnya pada aspek *affectional expression* secara deskriptif terdapat perbedaan, dimana perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Namun berdasarkan *uji independent sample t-test* tidak terdapat perbedaan pada aspek *affectional expression*.

Adapun saran diharapkan bagi pasangan suami istri diharapkan mampu saling berkomitmen, meminimalisir frekuensi pertengkaran, membuat kesepakatan terkait berbagai hal tanpa adanya kesepakatan sepihak saja. Pasangan suami istri juga mampu memberikan kekompakan dalam melakukan aktivitas bersama sehingga merasa dekat satu sama lain dan saling menunjukkan kasih sayang. Kemudian untuk peneliti selanjutnya dapat menentukan satu hal yang lebih spesifik dari setiap aspeknya. Selain itu penelitian selanjutnya bisa diujikan pada berbagai rentang usia, tidak hanya pada usia remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Agna, S. (2019). Pengaruh penyesuaian pernikahan dan kepribadian big five terhadap kepuasan pernikahan istri yang bekerja. (*Skripsi diterbitkan*). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Insan*, 8(3), 199-210.
- Badan Pusat Statistik. (t.t.). Diakses 09 Januari 2022. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1360/sdgs_5/1
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Hutapea, B. (2011). Dinamika penyesuaian suami-istri dalam perkawinan berbeda agama. *Jurnal*
-

- Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 101-118.
- Indrawati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 40-49.
- Jaisri, M., & Joseph, M. I. (2013). Marital adjustment and emotional maturity among dual-career couples. *Guru Journal of Behavioral and Social Science*, (1)2, 77-84.
- Koerner, A., & Anne Fitzpatrick, M. (2002). Nonverbal communication and marital adjustment and satisfaction: the role of decoding relationship relevant and relationship irrelevant affect. *Communication Monographs*, 69(1), 33–51. <https://doi.org/10.1080/03637750216537>
- Permata, H. M. (2014). Perbedaan penyesuaian perkawinan antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir di surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(03), 127-133.
- Puspitasari, J. R., & Satiningsih. (2014). Perbedaan penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda. *Jurnal Psikologi dan Terapan*, 5(1), 45-51, ISSN: 2087-1708
- Schneiders, A. A. (1955). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: new scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and the Family*, 38(1), 15-28. <https://doi.org/10.2307/350547>.
- Wahyuningsih, H. (2002). Perkawinan: arti penting, pola dan tipe penyesuaian antar pasangan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(14), 14-24. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss14.art2>.
- Yunianto, C. (2018). *Pernikahan dini dalam perspektif hukum perkawinan*. Bandung: Nusa Media
-